

**STUDI PENDAHULUAN : KEBERADAAN KURA-KURA ROTE
(*Chelodina mccordi*, Rhodin 1994) DI PULAU ROTE, NUSA TENGGARA TIMUR**

(Survey of Rote Snake-necked Turtle *Chelodina mccordi* in Rote Island, East Nusa Tenggara)

WEMPY ENDARWIN¹, ADININGGAR UL-HASANAH¹, RODRIGO IBRRANDI VAZQUEZ² AND MIRZA DIKARI KUSRINI³

¹Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. PO Box 168, Bogor 1600, Indonesia

²The Indonesian Turtle Working Group

³Pengajar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. PO Box 168, Bogor 1600, Indonesia

ABSTRACT

A preliminary to investigate the remaining population of Rote snake-necked turtle *Chelodina mccordi* in Rote Island, Nusa Tenggara Timur was conducted in 20th of May – 25th of June 2005. Based on previously known turtle distribution and interviews with local people, we surveyed 105 locations in Rote Island. We found 35 locations in Rote island suitable for turtle habitat, in which based on interviews 26 locations were previously known as turtle habitats but no turtles were found anymore during the last few years, and nine locations where turtles are still occasionally seen. Our survey yielded no sighting of terrapin, we only found one snake-necked turtles brought by harvester from Peto marsh. Threats to Rote snake-necked turtles are hunting, loss of habitat to agricultural conversion and pollution from agricultural land, and grazing by herds. More survey need to be carried out, especially during rainy season where there are more possibility of finding this turtle.

Keywords: Rote, turtle, habitat, conservation, Indonesia; *Chelodina mccordi*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 39 jenis kura-kura yang terdiri dari enam jenis penyu, enam jenis labi-labi, dua jenis kura-kura darat dan 25 jenis kura-kura air tawar (Riyanto dan Mumpuni, 2003). Salah satu jenis kura-kura air tawar yang merupakan endemik Indonesia adalah *Chelodina mccordi* atau kura-kura Rote yang penyebarannya hanya terdapat di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan kura-kura di Pulau Rote telah diketahui sejak lama. Namun keberadaan kura-kura ini sebagai spesies baru ini baru dipublikasikan pada tahun 1994 oleh Anders G. J. Rhodin. Sebelumnya diperkirakan bahwa kura-kura ini adalah jenis *C. novaeguineae* yang penyebarannya terdapat di Papua dan Australia bagian utara (Rhodin, 1994).

Kura-kura Rote memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan telah menjadi target buruan dalam perdagangan internasional. Kura-kura ini banyak diburu terutama untuk dijadikan binatang peliharaan. Pada tahun 1996 *C. mccordi* termasuk dalam Red List IUCN sebagai *vulnerable*, dan dirubah menjadi *critically endangered* pada tahun 2000 dalam kriteria CR A1d, B1+2e. Kriteria tersebut menunjukkan adanya penurunan populasi satwa sedikitnya 80% pada tiga generasi terakhir dan penyebarannya yang terbatas. Pada tahun 2000 kura-kura Rote dinyatakan *commercially extinct*, selanjutnya pada tahun 2004

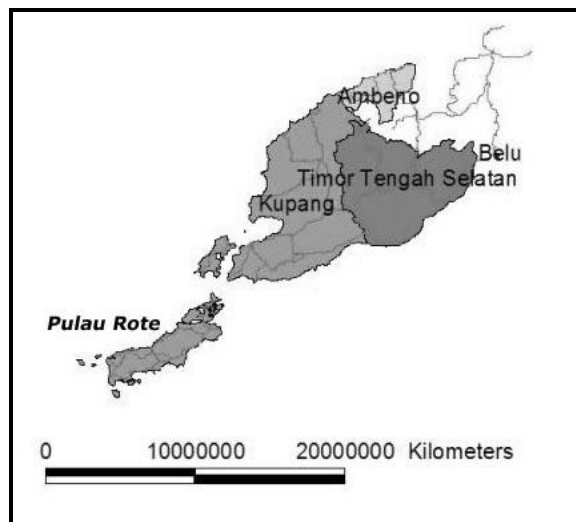
diusulkan agar *C. mccordi* dimasukkan dalam Appendix II CITES (CITES, 2004).

Data dan informasi tentang keberadaan kura-kura Rote di alam belum banyak diketahui. Oleh karena itu, kegiatan survei ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui status keberadaan kura-kura Rote pada habitat alaminya.

Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kura-kura Rote (*Chelodina mccordi*, Rhodin, 1994) terkini pada habitat alaminya baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara.

METODE PENELITIAN

Kegiatan survei ini dilakukan di Pulau Rote, yang memiliki luas 0,12 hektar. Pulau Rote juga dikenal dengan nama Pulau Roti. Secara administratif, Pulau Rote masuk dalam Kabupaten Rote Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data di lapangan dilakukan selama satu bulan (20 Mei – 25 Juni 2005) meliputi seluruh wilayah pulau yang diperkirakan sebagai lokasi habitat kura-kura. Tidak kurang dari 105 lokasi di Pulau Rote telah disurvei. Penentuan penyebaran *C. mccordi* dilakukan melalui survei secara langsung terhadap badan-badan air di Pulau Rote dan wawancara dengan penduduk setempat dimana pada lokasi tersebut dinyatakan sebagai habitat kura (baik dulu maupun



Sumber: Lab. SDAF Dept. KSH, 2005

Gambar 1. Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur

sekarang). Badan-badan air yang dikunjungi mencakup danau, sungai, rawa, kolam air, sawah yang berhubungan dengan badan air, dan juga gua.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan survei terdiri dari peta rupa bumi pulau Rote, skala 1 : 25.000 (Gambar 1), GPS, perangkap kura-kura (*trap*), *tally sheet* dan alat tulis.

Langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut : Pertama-tama dilakukan identifikasi dan inventarisasi daerah perairan darat (danau, rawa dan sungai) yang ada di

seluruh wilayah pulau Rote berdasarkan peta rupa bumi. Tim kemudian melakukan observasi lapang dengan mendatangi setiap lokasi perairan. Di setiap daerah observasi dilakukan pengumpulan data dan informasi tentang kura-kura dan kondisi habitat pada masing-masing lokasi. Tim juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar tentang keberadaan kura-kura. Pada lokasi tertentu dimana diduga bahwa lokasi tersebut merupakan habitat kura-kura dilakukan pemasangan perangkap kura-kura (*trap*). Tim juga mencatat keberadaan beberapa jenis herpetofauna yang dijumpai selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyebaran

Berdasarkan survei, terdapat 35 lokasi yang diperkirakan sebagai habitat *C. mccordi* (tabel 1). Penyebaran *C. mccordi* dibagi menjadi penyebaran asli dan penyebaran terkini. Penyebaran asli merupakan lokasi dimana menurut masyarakat *C. mccordi* pernah ada tetapi tidak pernah dijumpai lagi selama beberapa tahun terakhir, yaitu pada 26 lokasi. Penyebaran terkini merupakan lokasi dimana menurut masyarakat *C. mccordi* diperkirakan masih ada atau masih dijumpai pada musim hujan terakhir, yaitu pada sembilan lokasi.

Survei ini tidak berhasil menemukan keberadaan kura-kura Rote di alam. Dalam bahasa Rote, kura-kura Rote disebut sebagai *Keaoe* atau *Nggoa*. Tim memperoleh satu ekor kura-kura Rote yang ditangkap oleh penduduk lokal dari Rawa Peto pada bulan Januari 2005 dan dipelihara.

Tabel 1. Penyebaran *Chelodina mccordi* di Pulau Rote

No.	Lokasi	Perjumpaan terakhir*
1	2	3
Penyebaran asli		
1.	Dano Oendui	1990an
2.	Dano Lindu	1980an
3.	Dano Fakadale	2000an
4.	Rawa 13	Awal 2000an
5.	Dano Susina	Awal 2000an
6.	Le Karafao	1990an
7.	Letek Dudikoen	1980an
8.	Dano Manutei	1980an
9.	Dano Pokodanon	1980an
10.	Dano Seda	Awal 2000an
11.	Danodaluk	2000an
12.	Rawa 15	2000an
13.	Rawa 16	2000an
14.	Dano Ana	1990an
15.	Dano Tua	1990an
16.	Dano Anak	1990an
17.	Le Idanadale	2000an
18.	Dano Manubulu	2000an
19.	Dano Napioen	Dulu ada
20.	Dano Kapalangge	1990an
21.	Loe Tudameda	Dulu ada
22.	Rawa 17	Dulu ada
23.	Dano Diloandanon	1980an
24.	Loe Oeboladale	2000an
25.	Dano Koli	1990an
26.	Le Bahakdale	2000an
Penyebaran terkini		
27.	Ledulu	2004
28.	Rawa Peto	Januari 2005
29.	Dano Masi	2004
30.	Manamolo	2004
31.	Dano Amba	2004
32.	Dano Ndukis	2004
33.	Dano Tekeme	2004
34.	Dano Babadanon	2004
35.	Dano Batunggois	2004

Keterangan: * menurut wawancara dengan masyarakat setempat

Kondisi Badan Air

Pada saat survei, sebagian besar badan air yang dikunjungi kering. Hal ini disebabkan saat survei bertepatan dengan musim kemarau dan curah hujan Pulau Rote untuk dua tahun terakhir relatif rendah. Tingkat kekeringan pada badan air berbeda. Sebagian besar lokasi seperti Dano Masi, Tekeme, Seda dan Babadanon tidak ada air sama sekali atau

kering total. Pada lokasi lain seperti Rawa Peto dan Ledulu air tetap ada walaupun ketinggian permukaan air lebih rendah daripada saat musim hujan.

Lahan sekitar badan air bervariasi, dari pemukiman, lahan budidaya, hutan, savanna, dan tanah kosong. Lahan budidaya termasuk sawah, ladang bawang dan perkebunan.

Pada lokasi dimana danau telah mengecil menjadi mata air, masyarakat menanam bawang di danau.

Kondisi fisik badan perairan dimana kura-kura masih ada tidak berbeda dengan lokasi dimana kura-kura tidak lagi dijumpai. Kondisi badan perairan dimana kura-kura masih dijumpai adalah sebagai berikut:

1. Ledulu

Rawa Ledulu terletak di Rote Timur dan berhubungan dengan suatu kolam air. Pada saat survei masih ada air di rawa, mencapai kedalaman 1,2 meter pada titik tertentu. Tipe vegetasi adalah hutan rawa dan hutan monsoon. Satwaliar yang terdapat di Ledulu antara lain adalah burung air dan ikan.

2. Rawa Peto

Rawa Peto merupakan badan air permanen di Rote Tengah. Rawa Peto merupakan habitat burung air. Rawa tersebut dikelilingi sawah, sehingga pencemaran merupakan suatu ancaman yang perlu diperhatikan.

3. Dano Masi

Dano Masi terletak di Rote Tengah. Pada saat survei danau kering dan sudah berupa persawahan. Dano Masi terletak dekat dua danau besar yaitu Dano Anak dan Dano Tua, kemungkinan ada aliran yang menghubungkannya pada musim hujan.

4. Manamolo

Manamolo terletak di Rote Tengah, berdekatan dengan Dano Masi. Daerah Manamolo masih alami tetapi kering pada saat survei. Masyarakat setempat menganggap Manamolo sebagai daerah keramat, dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan perlindungan kura-kura di daerah tersebut.

5. Dano Amba

Dano Amba juga terletak dekat Dano Masi dan Manamolo. Pada saat survei lokasi tersebut kering, tetapi daerah sekitarnya masih alami. Di Dano Masi, Amba dan Manamolo terdapat bebatuan dengan celah-celah. *C. mccordi* mungkin beraestivasi di antara celah bebatuan tersebut.

6. Dano Ndukis

Pada saat survei masih terdapat sedikit air di Dano Ndukis. Penggunaan lahan sekitar danau adalah ladang bawang. Daerah sekitar danau juga dimanfaatkan untuk mengembalakan hewan ternak.

7. Dano Tekeme

Dano Tekeme terletak di Desa Oelasin di daerah perbukitan. Pada saat survei danau tersebut kering. Di

danau banyak hewan ternak seperti kuda dan sapi yang digembalakan.

8. Dano Babadanon

Dano Babadanon terletak berdekatan dengan Dano Tekeme. Pada saat survei danau sedang kering dan merupakan tempat penggembalaan hewan ternak.

9. Dano Batunggois

Dano Batunggois terletak berdekatan dengan Dano Tekeme dan Babadanon. Pada saat kemarau air yang terdapat hanya mata air. Danau digunakan untuk ladang bawang oleh masyarakat sekitar. Pada saat survei tidak dijumpai banyak satwa.

Ancaman terhadap keberadaan *C. mccordi*

Beberapa ancaman terhadap keberadaan kura-kura leher panjang Rote adalah:

1. Perburuan

Sejak penemuannya sebagai spesies baru pada tahun 1994, permintaan pasar untuk *C. mccordi* sebagai hewan peliharaan meningkat. Para pemburu menangkap kura-kura dengan menggunakan trap yang dari pukat/jaring dengan kerangka besi yang dipasang di danau dan rawa. Para pemburu juga menangkap kura-kura secara manual. Perburuan ini menyebabkan penurunan populasi *C. mccordi* di seluruh Rote. Menurut seorang pemburu kura-kura di Rote, dulu ia dapat menangkap 30 ekor kura-kura leher panjang pada satu lokasi dalam satu hari, tetapi sekarang hanya mampu mendapat sekitar tiga ekor dalam satu tahun.

2. Perladangan

Perubahan lahan menjadi sawah dan lahan budidaya telah terjadi selama bertahun-tahun. Pada saat survei dijumpai pembuatan ladang bawang di sekitar danau dan sungai yang merupakan habitat alami *C. mccordi*. Perubahan lahan serta perladangan menyebabkan berkurangnya habitat *C. mccordi*.

3. Pencemaran perairan

Untuk meningkatkan produktivitas lahan atau sawah masyarakat Rote menggunakan pestisida Acodan dan pupuk urea. Penggunaan pestisida dan pupuk tergantung pada curah hujan dan luas ladang. Sebagian bahan kimia dari pestisida dan pupuk tercuci dan mengalir ke badan air seperti sungai dan danau, sehingga membahayakan kura-kura dan satwa lainnya.

4. Penggembalaan

Di Pulau Rote terdapat hewan ternak seperti babi, sapi, kerbau, kuda, dan kambing. Hewan ternak

digembalakan tanpa dikandang. Hewan tersebut memakan rumput, hingga padang rumput berubah menjadi tanah kosong pada beberapa lokasi. Kerusakan lahan akibat penggembalaan secara tidak langsung memengaruhi keberadaan kura-kura leher panjang. Selain itu babi juga merupakan predator terhadap telur kura-kura.

Jenis Herpetofauna Lain yang Dijumpai

Pada saat survei dijumpai 16 jenis herpetofauna, yang terdiri dari delapan jenis ular, enam jenis kadal, satu jenis buaya dan empat jenis katak. Tabel 2 menyajikan jenis-jenis herpetofauna yang dijumpai.

Tabel 2. Jenis herpetofauna yang dijumpai di Pulau Rote

Kelompok	Nama Lokal	Nama Latin
Ular	2. Ular macklotti	<i>Liasis macklotti</i>
	3. Ular naga, sanca	<i>Python reticulatus</i>
	4. Ular hijau	<i>Trimeresurus albolabris</i>
	5. Ular tikus	<i>Elaphe radiata</i>
	6. Ular pohon	<i>Dendrolaphis inornatus</i>
	7. --	<i>Lycodon capucinus</i>
	8. --	<i>Cerberus rynchops</i>
	Kadal	9. Kadal tanah
10. Kadal pohon hijau		--
11. Biawak		<i>Varanus auffmanbergi</i>
12. Kadal terbang		<i>Draco timorensis</i>
13. Cicak		--
14. Tokek		<i>Gekko gekko</i>
Buaya	15. Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
Katak	16. Katak pohon	--
	17. Katak pohon putih	--
	18. Katak sawah	<i>Fajervarya sp.</i>
	19. Kodok	<i>Bufo sp.</i>

Hambatan pada Kegiatan Survei

Kegiatan survei tidak dapat berjalan lancar karena beberapa hambatan yaitu musim, transportasi dan kegiatan perburuan. Survei dilakukan bertepatan dengan musim kemarau dimana sebagian besar badan air kering. Beberapa lokasi seperti Dano Seda mengalami kekeringan total. Saat kemarau kura-kura leher panjang diduga bersembunyi di dalam celah-celah batu/goa atau berada di dalam hutan. Penelitian terhadap populasi dan habitat *C. mccordi* juga tidak dapat dilakukan karena faktor musim. Penelitian-penelitian tersebut perlu dilakukan pada musim hujan.

Kendaraan umum di Pulau Rote masih jarang dan hanya ada pada waktu tertentu, bahkan tidak ada sama sekali atau sangat mahal untuk mencapai lokasi tertentu. Hal ini memperlambat mobilitas dalam survei, dimana kegiatan dilakukan di seluruh pulau.

Sebagian masyarakat mengetahui kura-kura sebagai barang bernilai tinggi sehingga mereka tidak mau memberikan informasi secara terbuka mengenai keberadaan kura-kura. Hal ini pula yang menjadi kendala untuk melakukan pemasangan perangkap (*trap*) karena dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh masyarakat untuk

berburu karena selama ini masyarakat hanya menggunakan tangan atau alat pancing untuk mencari kura-kura.

Pembahasan

C. mccordi merupakan jenis kura-kura air tawar yang keberadaannya tergantung pada badan perairan. Dari kegiatan survei yang dilakukan diketahui bahwa *C. mccordi* tersebar di seluruh Pulau Rote. Penyebaran *C. mccordi* paling timur adalah Dano Lindu (Dano Lendeoen) di Rote Timur, sedangkan penyebaran paling barat adalah Dano Ndukis. Pada saat survei tidak ditemukan *C. mccordi* di lapangan secara langsung. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya populasi serta keringnya sebagian besar habitat kura-kura dan kemungkinan mereka beraestivasi ke dalam hutan.

Kegiatan survei dilakukan selama satu bulan di Pulau Rote, dari kegiatan tersebut ditemukan sekitar 35 lokasi yang diperkirakan sebagai habitat kura-kura Rote. Lokasi-lokasi yang terdiri dari danau, rawa, sungai dan areal persawahan itu tersebar di seluruh Pulau Rote. Secara umum wilayah pulau Rote terbagi dalam tiga bagian yaitu Rote Timor di sebelah utara, Rote Tengah di bagian tengah

dan Rote barat di bagian selatan. Di Rote Timor, sebagian besar danau merupakan danau air asin, sehingga dipastikan lokasi-lokasi tersebut bukan merupakan habitat kura-kura Rote yang hidup di air tawar. Di wilayah ini terdapat sekitar tujuh lokasi danau dan rawa air tawar yang diperkirakan sebagai habitat kura-kura, diantaranya Dano Oendui, Lindu dan Rawa Ledulu. Namun dari tujuh lokasi tersebut hanya Dano Ledulu yang saat ini diperkirakan masih ada kura-kura.

Kegiatan observasi lapang di Rote Timor dilakukan selama satu minggu, namun selama kegiatan tidak ditemukan kura-kura. Menurut keterangan masyarakat umumnya mereka tidak pernah menjumpai lagi kura-kura dalam beberapa tahun terakhir. Terakhir ditemukannya kura-kura di Rote Timor yaitu di Dano Ledulu pada tahun 2004, saat seorang pemburu kura-kura berhasil menangkap satu ekor kura-kura dewasa. Berdasarkan keterangan tersebut kemudian dilakukan pemasangan perangkap di Dano Ledulu. Namun pemasangan trap selama beberapa hari tidak berhasil menangkap kura-kura. Menurut masyarakat sejak lima tahun terakhir kura-kura sangat sulit ditemukan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat perburuan kura-kura sehingga terjadinya penurunan populasi yang sangat drastis.

Di wilayah Rote Tengah dan Barat terdapat sekitar 28 lokasi yang diperkirakan sebagai habitat kura-kura Rote. Saat dilakukan survei sebagian besar lokasi dalam keadaan kering akibat kemarau yang cukup panjang. Menurut keterangan, masyarakat tidak lagi pernah menemukan kura-kura dalam beberapa tahun terakhir ini. Terdapat sekitar 8 lokasi danau yang masih pernah dijumpai kura-kura dalam 2 tahun terakhir, namun 7 dari lokasi tersebut dalam keadaan kering akibat kemarau. Satu lokasi yang masih digenangi air yaitu rawa Peto di bagian Rote Tengah.

Rawa Peto merupakan lokasi yang paling potensial selain Rawa Ledulu untuk mendapatkan kura-kura karena pada bulan Januari 2005 di lokasi ini ditemukan terakhir kali 2 ekor anakan kura-kura. Kegiatan observasi kemudian difokuskan di lokasi ini. Selain dilakukan pengamatan langsung oleh tim survei, observasi juga dilakukan dengan menggunakan jasa masyarakat lokal yang tinggal di sekitar lokasi rawa Peto untuk memonitor keberadaan kura-kura di lokasi tersebut selama kurang lebih 2 minggu.

Pemasangan perangkap tidak dilakukan di lokasi ini. Masyarakat sekitar sering datang ke lokasi rawa untuk mencari kura-kura, sehingga pemasangan perangkap dikhawatirkan akan diketahui oleh mereka dan kemudian ditiru dan disalahgunakan untuk memburu kura-kura yang sudah semakin langka. Kegiatan observasi yang dilakukan tersebut ternyata tidak membuahkan hasil, tidak satu pun kura-kura berhasil ditemukan di rawa Peto. Kegiatan observasi juga dilakukan di Dano Tua dan Dano Anak, namun di kedua lokasi ini juga tidak ditemukan kura-kura.

Walaupun terdapat beberapa hal yang diduga dapat mengurangi kualitas habitat kura-kura seperti perladangan,

pencemaran dan penggembalaan, namun rendahnya populasi kura-kura Rote lebih banyak disebabkan oleh adanya aktifitas perburuan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rhodin (1996) dan Iskandar (2000), bahwa keberadaan habitat kura-kura ini relatif stabil dan dipengaruhi oleh faktor cuaca dan topografi.

Tidak dijumpainya kura-kura Rote dalam survei ini tidak berarti bahwa kura-kura Rote telah punah sama sekali di alam. Oleh karena itu survei ulangan perlu dilakukan di musim hujan. Namun demikian hasil survei menunjukkan bahwa populasi di alam sudah sangat rendah, seperti yang diindikasikan oleh para ahli (CITES, 2004; Iskandar 2000), sehingga bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti kura-kura Rote lebih banyak terdapat di penangkaran maupun di kebun binatang di luar negeri.

Rendahnya pendapatan masyarakat di Pulau Rote, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya keberadaan kura-kura Rote dan tidak adanya perlindungan dari pemerintah terhadap kura-kura Rote dan habitatnya diduga sebagai faktor-faktor yang mendorong turunnya populasi kura-kura Rote. Mengingat bahwa populasi kura-kura Rote di alam kian terancam, pemerintah perlu menetapkan status dilindungi bagi kura-kura ini dan menetapkan satu kawasan khusus sebagai habitat yang dilindungi.

KESIMPULAN

Hasil studi ini tidak menemukan keberadaan kura-kura Rote (*Chelodina mccordi*) secara langsung di lapangan. Penurunan populasi kura-kura yang sangat tajam serta musim kemarau yang cukup panjang merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil studi ini. Untuk lebih memastikan keberadaan dan populasi kura-kura Rote, perlu dilakukan lagi penelitian ini lebih lanjut, baik tentang habitat maupun populasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan asisten lapang Joseph Pelo (Rote Tengah), dan Jeskial (Rote Timor) selama survei dilakukan di Rote. Survei ini dapat dilaksanakan berkat bantuan dana dari Turtle Conservation Fund atas nama Rodrigo Ibarrando Vazquez.

DAFTAR PUSTAKA

CITES. 2004. Convention on international trade in endangered species of fauna and flora. Amendments to Appendices I and II of CITES. <http://international.fws.gov> Diakses April 2005.

- Iskandar, D. T. 2000. Kura-kura dan buaya Indonesia dan Papua Nugini. PALMedia Citra, Bandung.
- Riyanto, A. & Mumpuni. 2003. Metode survei dan pemantauan populasi satwa. Seri Ketiga Kura-kura. Bidang Zoologi Pusat Penelitian Biologi LIPI, Bogor.
- Rhodin, A.G.J. 1994. Chelid turtles of the Australasian Archipelago: II. A new species of *Chelodina* from Roti Island, Indonesia. *Breviora* 498: 1-31.